

KESOPANAN BERKOMUNIKASI DALAM ASPEK KONSEP WAJAH

THE POLITENESS IN COMMUNICATION IN THE CONCEPT OF FACE

Abd. Rahman

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda

Pos-el: abd.rahman_y@yahoo.com

Abstrak

Berbahasa merupakan alat aktivitas utama seseorang dalam berinteraksi sosial. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide dan maksudnya kepada mitra tuturnya. Dalam proses interaksi ini, diperlukan kebijakan antara penutur dan mitra tutur. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kesopanan dalam berkomunikasi. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan baik, penutur hendaknya memahami konsep wajah dalam berinteraksi sosial. Objek tulisan ini mengacu pada teori konsep wajah George Yule. Konsep wajah atau muka yang dimaksud dalam hal ini adalah citra diri (*self image*) yang harus diperhatikan oleh lawan tutur. *Wajah* atau *muka* yang ditawarkan itu berbeda-beda bergantung pada situasi pembicaraan. Pembahasan ini akan diurai dengan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode kualitatif akan diperoleh banyak data yang terjadi di komunitas sosial. Selanjutnya, dikonstruksikan dalam suatu tema yang bermakna dan mudah dipahami. Pemahaman konsep wajah dalam berinteraksi sosial memberikan kemudahan bagi kita dalam pergaulan sehingga kita dapat mengetahui maksud dan arah pembicaraan mitra tutur, meskipun tanpa ia katakan.

Kata kunci: kesopanan, interaksi, konsep wajah, penutur, mitra tutur

Abstract

Speaking is a means of social interaction. Through language, someone can share ideas and thoughts to the hearer. This interaction process needs an understanding between the speaker and the hearer. The speaker should understand the concept of face in social interaction so that the communication process can run well. The object of this research is George Yule's concept of face. This concept is about self-image that should be taken into account by the hearer. Face will be constructed differently based on the situations. The analysis uses descriptive qualitative method. Qualitative method provides a lot of data from the social community. Then, the data are constructed in a theme that has meaning and is easily understood. The knowledge of face concept in social interaction helps us to see hearers' thought and direction of the talk even though without any words stated.

Keywords: politeness, interaction, concept of face, speaker, hearer

*) Naskah masuk: 28 Juni 2016. Penyunting: Nur Bety, S.Pd. Suntingan I: 4 September 2016. Suntingan II: 6 September 2016

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Artinya, setiap individu saling membutuhkan, baik secara personal maupun secara komunal. Hubungan tersebut dinamai dengan interaksi sosial. Dalam berinteraksi sangat ditentukan oleh hubungan sosial kita. Interaksi sosial dapat dilakukan dengan kesantunan yang berciri linguistik atau disebut dengan interaksi linguistik dan interaksi pragmatik. Agar apa yang kita komunikasikan dalam interaksi itu bermakna, kita harus memperhatikan berbagai faktor status sosial. Faktor-faktor ini melibatkan status relatif partisipan yang berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang mengikatnya, seperti usia dan kekuasaan. Dalam konteks bahasa Inggris, penutur yang merasa lebih rendah cenderung menandai kesenjangan sosialnya dengan cara penggunaan bentuk-bentuk sebutan titel, pangkat, gelar, dan bukan dengan nama depan mitra tuturnya, misalnya, Ibu Clinton, Tuan Smith, Dr. Goerge (Wahyuni, 2006:103). Dalam konteks komunikasi bahasa Indonesia, penutur menggunakan kata bapak atau ibu, dalam bahasa Jawa dengan kata *panjenengan*, dalam bahasa Bugis dengan kata *puang* atau *daeng*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor eksternal.

Adapun faktor internal interaksi dapat dipengaruhi oleh faktor imposisi atau derajat kekerabatan. Faktor kekerabatan cukup mempengaruhi bobot risiko suatu komunikasi, bobotnya akan terasa lebih ringan jika faktor kekerabatan lebih dekat dan akrab (Renkema dalam Subuki, 2006). Hal ini juga menjadi pertimbangan dalam berinteraksi sosial. Faktor ini dapat mengakibatkan kelebihan dan kekurangan selama proses interaksi berlangsung. Komunikasi yang nyaman dan baik terdapat keharmonisan di dalamnya. Keharmonisan tersebut dapat menjaga rasa atau perasaan antara penutur dan mitra tutur (Suwanto, 2015:51). Respons perasaan yang dialami oleh

partisipan akan tampak pada wajah mereka. Agar proses komunikasi berjalan harmonis dan baik, diperlukan pemahaman konsep wajah dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini membahas tentang bagaimana bentuk kesopanan konsep wajah dalam berinteraksi sosial atau berkomunikasi. Pembahasan ini akan diurai dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu tema yang bermakna dan mudah dipahami. Metode ini sering juga disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2014:13).

Sementara itu, objek tulisan ini mengacu pada teori konsep wajah George Yule. Konsep wajah atau muka yang dimaksud dalam hal ini adalah citra diri (*self image*) yang harus diperhatikan oleh lawan tutur. Muka yang ditawarkan itu berbeda-beda bergantung pada situasi pembicaraan (Wijana, 2009:60). Menurut Chair dalam Ali (2015:67) ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam memberikan tuturan, yaitu (1) identitas sosial budaya para partisipan (penutur dan mitra tutur), (2) topik tuturan, dan (3) konteks waktu, situasi, dan tempat penuturan berlangsung. Sejalan dengan pemikiran Chair tersebut, Amrin Saragih menggambarkannya dalam bentuk figura sebagai berikut.

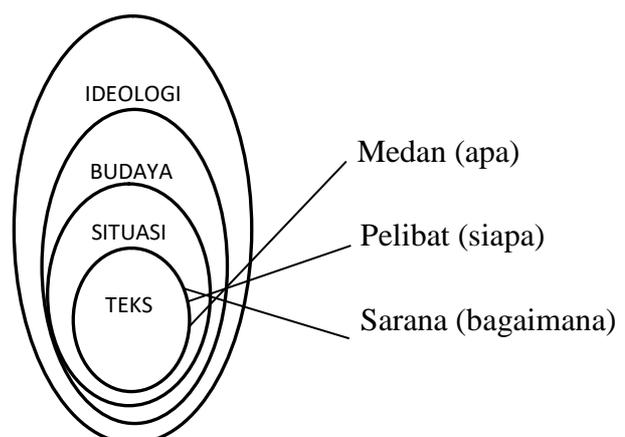


Figura di atas menggambarkan bahwa makna teks (dalam hal ini tuturan) sangat dipengaruhi oleh faktor situasi, budaya, dan ideologi atau dikenal dengan konteks sosial (Saragih, 2014:3). Pengaruh ini juga berlaku sama pada konsep wajah dalam berkomunikasi.

Pembahasan pada tulisan ini akan mengurai teori konsep wajah George Yule (2006) dan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Adapun tujuan tulisan ini adalah agar para penutur bahasa dapat memahami aspek bentuk wajah dalam berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan dalam berinteraksi sesuai dengan yang terdapat dalam konsep budaya masyarakat kita, seperti prinsip-prinsip umum; sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik pada orang lain. Misalnya Aziz (2000) yang meneliti bagaimana cara masyarakat Indonesia melakukan penolakan dengan melalui ucapan, yang menurutnya mengandung nilai-nilai kesantunan (kesopanan) tersendiri. Kesopanan berarti adat sopan santun; tingkah laku (tutur kata) yang baik; tata krama (KBBI, 2008:1330). Untuk mendiskripsikan kesopanan dalam berinteraksi sosial diperlukan konsep wajah. Wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu pada makna sosial dan emosional bagi setiap individu dengan harapan orang lain mengetahuinya. Berikut ini contoh seorang siswa bertanya kepada gurunya.

- (1) a. Permissi, Pak Amir. Saya mau bertanya?
- b. Hai Pak Amir, bisa ke sini sebentar?

Pada contoh (1a) menunjukkan si penutur merasa lebih rendah status sosialnya

daripada mitra tuturnya, dia sebagai siswa yang lebih muda dari segi usia dan mitra tuturnya lebih berkuasa. Sementara itu, contoh (1b) menunjukkan jarak sosial yang sama antara penutur dan petutur, baik dari segi usia dan status sosial.

Berikut ini contoh tindak tutur yang memuat informasi yang sama, tetapi berbeda tingkat kesopanannya.

- (2) a. Ruangan ini akan digunakan untuk pengajian pukul 20.00 tepat. Bersihkan dulu ruangan ini! Cepat ya!
- b. "Cepat! Bersihkan ruangan ini karena akan digunakan untuk pengajian pukul 20.00 tepat.

Tuturan contoh (2a) dan (2b) diucapkan oleh seorang pembina yayasan kepada santrinya. Kedua tuturan tersebut mengandung informasi yang sama, tetapi berbeda dalam tingkatan kesopanan dalam tindak tutur. Contoh (2a) lebih santun daripada contoh (2b) karena dalam menyampaikan maksud imperatifnya didahului dengan informasi yang melatarbelakangi imperatifnya. Sementara itu, contoh (2b) langsung pada maksud imperatif penutur, yaitu perintah membersihkan meja dengan cepat, lalu diikuti informasi nonimperatif. Model tuturan ini merupakan tindak tutur langsung (2a) dan tidak langsung (2b). (Rahardi, 2005:122)

Memang benar dalam tipe pendekatan ini akan ada jenis kesopanan berbeda yang diasosiasikan dengan asumsi jarak kesenjangan dan jarak kedekatan sosial kekerabatan yang ditengarai secara linguistik (Wahyuni, 2006:105). Selain itu, bentuk tuturan langsung dan tidak langsung juga mencerminkan tingkat kesopanan dalam tuturan. Tuturan langsung berkadar tingkat kesopanan rendah, sedangkan tuturan tidak langsung berkadar tingkat kesopanan tinggi.

Berikut ini akan dibahas konsep wajah dalam berinteraksi sosial. Konsep ini mengacu pada konsep wajah George Yule (2006).

1. Keinginan wajah

Dalam pembahasan ini, diasumsikan bahwa partisipan yang terlibat dalam interaksi tidak berada dalam suatu konteks hubungan sosial secara keras. Jika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung ancaman terhadap harapan-harapan individu lain yang terkait dengan nama baiknya sendiri disebut dengan tindak ancaman wajah. Untuk mengantisipasi tindak ancaman wajah, penutur dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi ancaman itu. Tindakan ini disebut dengan tindakan penyelamatan wajah. Berikut ini contoh tuturan tindak ancaman wajah dan tindak penyelamatan wajah.

- (3) a. Suami: Saya akan mendatangi tetangga depan rumah kita agar tidak menyulut mercon lagi.
b. Istri: Sebaiknya, Bapak memintanya untuk tidak menyulut mercon sekarang karena orang masih salat Tarawih di masjid.

Pada contoh (3a) merupakan tindak tutur yang berisiko ancaman wajah, sedangkan contoh (3b) merupakan tindak tutur penyelamatan wajah.

Ada banyak cara seseorang melakukan tindak penyelamatan wajah. Pada umumnya, cara tersebut diharapkan setiap orang dapat berusaha untuk menghormati keinginan wajah orang lain (Wahyuni, 2006: 106).

2. Wajah Positif dan Wajah Negatif

Ketika kita ingin menyelamatkan wajah mitra tutur, kita dapat memperhatikan keinginan wajah positif atau wajah negatif

mereka. *Wajah negatif* ialah kebutuhan untuk merdeka, kebebasan bertindak, dan tidak ter tekan oleh orang lain. Wajah positif ialah kebutuhan untuk dapat diterima, disukai, dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok. Tindak penyelamatan wajah negatif diwujudkan dengan rasa hormat. Bahkan dengan permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan ini disebut juga dengan *kesopanan negatif*. Sementara itu, tindak penyelamatan *wajah positif* cenderung memperlihatkan rasa kesetia-kawanan dan merasa memiliki tujuan yang sama. Tindakan penyelamatan wajah positif disebut juga dengan *kesopanan positif*.

Dalam strategi kesopanan positif, permohonan diarahkan untuk menarik tujuan umum. Selain itu, digunakan juga untuk hubungan persahabatan.

Contoh:

- (4) a. Bagus juga topi Anda ini. Bisa saya pinjam?
b. Terima kasih kawan jika Anda tidak merokok di sini.

Ungkapan di atas dapat menimbulkan risiko penderitaan wajah yang berat ketika memperoleh penolakan dari mitra tutur. Untuk meminimalkan risiko tersebut, sebaiknya tuturan didahului dengan sedikit basa-basi (Wahyuni, 2006:112). Perhatikan contoh berikut ini.

- (5) Wow, seleramu bagus juga sobat. Tampaknya selera kita sama. Saya senang sekali jika topi ini boleh saya pakai.

Dalam konteks komunikasi bahasa Inggris, umumnya tindakan penyelamatan wajah disampaikan dengan strategi kesopanan negatif. Bentuk yang khusus digunakan ialah pertanyaan yang mengandung kata kerja bantu yang berhubungan dengan

perasaan. Contoh berikut ini merupakan bentuk strategi kesopanan negatif.

(6) a. *Could you lend me a pen?*

'Dapatkah Anda meminjam saya sebuah bolpoin?'

b. *I'm sorry to bother you, but can I ask you for a pen or something?*

'Maaf saya mengganggu Anda, bolehkah saya pinjam sebuah bolpoin?'

c. *I know you're busy, but might I ask you if-
em-if you happen to have an extra pen that I
could, you know-eh-maybe borrow?*

'Saya tahu Anda sibuk, bolehkah saya bertanya apakah-ehm-apakah Anda kebetulan memiliki bolpoin lain yang - Anda tahu-eh-yang dapat saya pinjam?' (Wahyuni, 2006:113)

Ungkapan-ungkapan di atas menggunakan strategi tertentu yang berisikan permintaan maaf karena suatu pembebanan. Perilaku kesopanan negatif lebih rinci ditunjukkan pada contoh (11c), yaitu sebuah ungkapan yang diperpanjang dan diselengi dengan keragu-raguan. Pemakaian ungkapan yang kurang jelas dan kompleks umumnya penutur menciptakan wajah kesopanan untuk mendapatkan pesan utama.

3. Diri Sendiri dan Orang Lain: tidak berkata apapun

Pada saat Anda mengalami suatu masalah, ada beberapa skenario yang dapat Anda gunakan untuk mengatasinya. Anda dapat meminta bantuan orang lain dengan mengatakan masalah Anda secara langsung atau tidak mengatakan sesuatu, tetapi dengan cara berbuat sesuatu yang dapat ditafsirkan oleh orang di sekitar Anda. Contoh ketika Anda mau menggunakan penggaris, tetapi Anda lupa tempatnya atau bahkan memang tidak punya. Lalu, Anda mencari-cari di sela-sela tumpukan buku atau membuka

laci meja Anda tanpa berkata apapun. Perilaku seperti itu oleh orang di sekitar Anda mungkin dapat memahami bahwa Anda sedang mencari penggaris, lalu dia menawarkan penggaris kepada Anda. contohnya seperti berikut.

(7) Diri sendiri: (mencari-cari sesuatu di sela-sela buku dan membuka laci meja)

Orang lain : Bapak mencari penggaris? pakailah ini.

Contoh di atas merupakan gambaran bahwa perbuatan atau tindakan tertentu yang dilakukan seseorang dapat memberikan sinyal kepada orang-orang di sekitar untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh si pelaku tindakan tadi. Hal ini banyak dilakukan orang untuk menyampaikan keinginannya tanpa mengatakan suatu kata.

4. Mengatakan Sesuatu: tercatat dan tidak tercatat

Untuk menyatakan sesuatu, kita secara sederhana dapat mengatakan suatu pernyataan seperti dalam contoh berikut.

(8) a. *Uh, I forgot my pen.*

'Ah, saya lupa membawa bolpoin.'

b. *Hmmm, I wonder where I put my pen.*

'Hmmm, Saya heran, di mana saya meletakkan bolpoin saya.'

Contoh di atas secara tidak langsung tidak ditunjukkan kepada orang lain. Orang dapat bertindak seolah-olah pernyataan itu tidak pernah didengar. Akan tetapi dimaksudkan untuk meminjam sebuah bolpoin kepada lawan bicaranya. Secara teknis contoh ini dideskripsikan sebagai **tidak tercatat (off record)** dan mengacu pada sebuah isyarat (Wahyuni, 2006:109). Dalam ke-

sehari-hari kita bangsa Indonesia, hal semacam itu dapat terjadi seperti ungkapan berikut ini.

- (9) a. Aduh, rokok saya ketinggalan di rumah.
b. Di mana ya rokok saya tadi.

Ungkapan di atas dapat memberi sinyal kepada teman Anda yang sesama perokok dan biasanya dia langsung menawarkan sebatang rokok kepada Anda.

Sebaliknya, pernyataan yang tercatat atau disebut dengan *on record* pembicaraan dapat diarahkan langsung kepada orang lain sebagai alat untuk menyatakan kebutuhan yang diperlukan. Pendekatan langsung terdapat dalam pemakaian bentuk kalimat perintah yang dikenal dengan *bald on record* (yaitu suatu tuturan yang ditujukan secara langsung kepada orang lain, tekanan ilokusinya dibuat eksplisit) seperti contoh berikut.

- (10) a. Minta rokoknya dong.
b. Bagilah sebatang rokokmu.

Bentuk-bentuk *bald on record* ini dapat diperhalus dengan diikuti kata "silakan" dan "maukah Anda". Tindakan ini dinamakan *mitigating devices* (alat-alat pereda). Akan tetapi, menyamakan pendekatan *bald on record* dengan semua bentuk-bentuk perintah langsung dapat menyesatkan. Hal ini apabila ditujukan kepada teman akrab kita, tidak diartikan sebagai perintah (Wahyuni, 2006:110). Berikut ini contoh percakapan antarteman akrab ketika bertamu (8a) dan bepergian bersama (8b).

- (11) a. Tambah lagi minumannya.
b. Biar saya yang bawa barang itu.

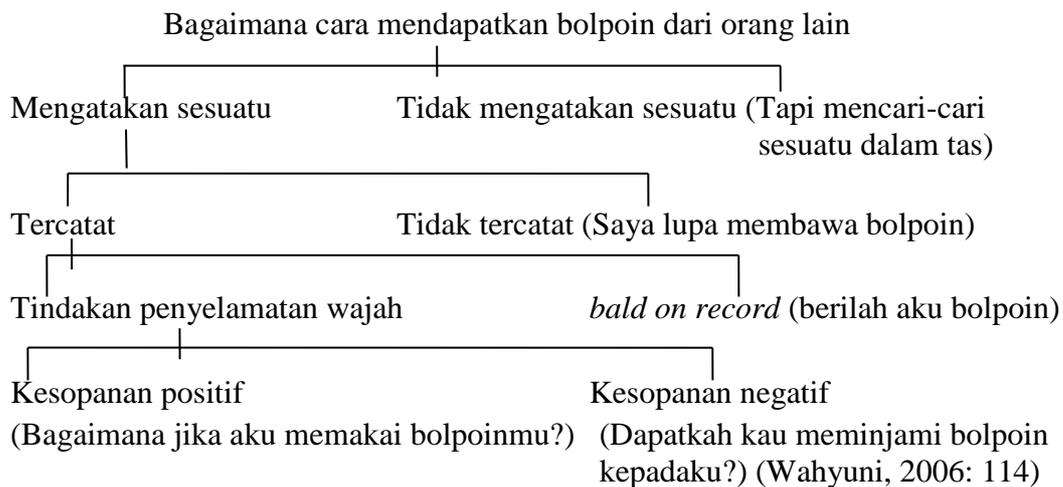
Dalam situasi darurat, penggunaan perintah langsung tanpa memperhatikan siapa yang dimaksud dapat terjadi. Contohnya seperti berikut ini.

- (12) a. Jangan mendekat!
b. Cepat keluar!

Ungkapan tersebut berlaku secara umum, tidak ditujukan kepada orang tertentu. Perintah ini berlaku kepada siapa saja yang ada di sekitar tempat kejadian darurat itu.

Akibat dari bentuk tuturan ini terdapat beberapa situasi sosial, pada saat menggunakan perintah langsung, dianggap sesuai dengan derajat sosialnya. Ungkapan-ungkapan *bald on record* ini diasosiasikan dengan peristiwa-peristiwa tutur ketika penutur berasumsi bahwa dia mempunyai kekuasaan terhadap orang lain dan dapat mengontrol tingkah laku orang lain dengan kata-kata. Dalam interaksi sehari-hari terhadap sesama derajat sosial, wajah/perangai *bald on record* akan menggambarkan suatu ancaman terhadap wajah orang lain. Untuk menghindari tindak ancaman wajah, dapat diselesaikan dengan menggunakan strategi kesopanan positif dan kesopanan negatif (Wahyuni, 2006:111).

Berikut ini skema alur kesopanan dalam berkomunikasi.



5. Strategi

Bentuk kesopanan positif, menggunakan penekanan kedekatan antara penutur dan pendengar, bentuk ini merupakan strategi kesetiakawanan. Strategi ini menerapkan prinsip dalam kelompok secara keseluruhan atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Strategi ini dalam bentuk kesopanan positif secara linguistik melibatkan informasi seseorang, penggunaan nama panggilan. Bahkan kadang-kadang istilah-istilah kasar (khususnya di antara kaum pria), dan dialek yang dimiliki bersama atau ungkapan-ungkapan kasar lainnya. Strategi ini pula ditandai dengan istilah *inclusive* seperti *kita* dan *marilah kita* untuk mengajak seseorang.

Contoh:

- (13) *Come on let's go to the party. Every one will be there.
We'll have fun.*

'Marilah kita pergi ke pesta. Semua orang ada di sana. Kita akan bergembira.' (Wahyuni, 2006: 115)

Dalam konteks bahasa Indonesia, ajakan yang disertai dengan kata *kita* dapat dilihat pada contoh (14a) dan ajakan dengan meng-

gunakan julukan kepada teman yang sudah akrab sebagai tanda pertemanan (14b). Berikut ini contohnya.

- (14) a. Ayo kita pergi salat Jumat. Waktunya sudah mulai masuk.
b. Hei, pesek. Gabung sini dong. Kita akan beryanyi bersama.

Selanjutnya, bentuk kesopanan negatif menggunakan penekanan pada hak kebebasan pendengar. Bentuk ini merupakan strategi penghormatan. Strategi ini merupakan strategi khusus dari suatu kelompok secara keseluruhan atau hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai pada suatu kejadian tertentu. Strategi penghormatan melibatkan strategi kesopanan resmi.

Bahasa yang digunakan penutur dalam strategi penghormatan ini memberikan kebebasan kepada penutur dan mitra tutur. Ciri kebebasan tindak tutur tercermin pada kekosongan tuntutan pribadi pada teks, seperti contoh berikut ini.

- (15) Minggu depan ada seminar kebahasaan di Kantor Dinas Pendidikan.
Pembicaranya bagus, jika teman-teman bisa hadir pasti lebih menarik.

Pada contoh (15) tersebut, tidak ada tuntutan yang ditujukan kepada mitra tutur dan memberi kebebasan kepada mitra tutur untuk menentukan sikap atas tuturan tersebut.

6. Praurutan

Dalam pandangan konsep kesopanan berinteraksi, asumsi dasarnya ialah bahwa wajah secara khusus berisiko apabila kebutuhan diri sendiri untuk menyelesaikan

(16) Atasan : Pak Ali, ada waktu luang?
Staf : Ada.
Atasan : periksalah surat ini.
Staf : Baik.

Tuturan pada contoh (16) merupakan tindak tutur yang mengandung praurutan. Penutur menyampaikan sesuatu dengan diawali pengantar pembicaraan yang memberi peluang kepada mitra tutur untuk menanggapi dan bersedia atau tidak melanjutkan tindak tutur. Dalam model ini, tampak-

(17) Atasan : Pak Ali, ada waktu luang?
Staf : Oh, maaf, saya ada pekerjaan.

Jawaban pada contoh (17) memungkinkan penutur menghentikan membuat permohonan yang tidak dapat diterima pada saat itu oleh mitra tuturnya. Penutur memahami bahwa jawaban *maaf* pada tahap prapermohonan bukan hanya sekadar permintaan maaf, melainkan juga pertanda bahwa

(18) Pria : Apakah Anda punya gunting?

Perempuan : Ada, ini. (menyerahkan sebuah gunting)

Pada contoh tersebut, tindak tutur diawali dengan prapermohonan, tetapi oleh mitra tutur langsung mengabulkan permohonan si penutur. Oleh Yule ini disebut jalan pintas (Wahyuni, 2006:118).

sesuatu melibatkan orang lain. Apalagi jika mitra tutur diposisikan pada situasi sulit. Salah satu cara untuk meredam risiko ini ialah dengan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menghentikan tindak tutur yang berisiko tinggi. Misalnya, penutur mengawali tuturannya dengan sesuatu yang dapat dianggap sebagai praurutan sebelum menyampaikan maksudnya. Contohnya berikut ini.

(= *pre-request*/prapermohonan)
(= *go ahead*/teruskan)
(= *request*/permohonan)
(= *accept*/menerima)

nya antara penutur dan mitra tutur bersedia melanjutkan tuturan berikutnya. Sementara itu, apabila mitra tutur tidak bersedia melanjutkan tindak tutur berikutnya maka ia akan memberikan jawaban yang dapat dipahami untuk menghentikan tindak tutur, seperti contoh berikut ini.

(= *pre-request*/prapermohonan)
(= *stop*/penghentian)

permohonan yang akan disampaikan tidak akan terpenuhi.

Dalam berinteraksi sosial terdapat pula pola umum prapermohonan yang sebenarnya berfungsi sebagai permohonan seperti pada contoh berikut.

Praurutan juga digunakan dalam mengundang seseorang ke suatu acara. Pengundang cenderung menanyakan pertanyaan praundangan dan yang diundang cenderung maksud si pengundang. Perhatikan contoh (19) dan (20) berikut ini.

- (19) Rio : Hari Minggu ini Anda ke mana? (= *pre-invitation*/praundangan)
 Ari : Hmm, tampaknya tidak ke mana-mana. (= *go ahead*/teruskan)
 Rio : Kalau begitu, ke rumah saya ya. (= *invitation*/undangan)
 Ari : Ya, dengan senang hati. (= *accept*/menerima)
- (20) Rio : Ada kegiatan hari Sabtu nanti? (= *pre-invitation*/praundangan)
 Ari : Oh, ya. Ada urusan keluarga. (= *stop*/penghentian)
 Rio : Oh, baiklah. (= *stop*/penghentian)

Dalam komunikasi antara anak dan orang tuanya, seorang anak sering menggunakan strategi pemberitahuan awal. Kegunaannya adalah untuk mengetahui apakah orang tuanya mau memperhatikannya, seperti pada percakapan berikut ini.

- (21) Anak : Ummi, coba lihat? (= *pre-announcement*/pemberitahuan awal)
 Ibu : (diam saja)
 Anak : Ummi, tahu tidak ini apa? (= *pre-announcement*/pemberitahuan awal)
 Ibu : Tidak. Nanti saja, Ummi lagi sibuk ini. (= *stop*/penghentian)

Pada contoh (21) terdapat dua pemberitahuan awal, kedua-duanya tidak mendapatkan jawaban meneruskan permohonan. Pemberitahuan awal yang pertama tidak mendapatkan jawaban, hanya sikap diam, yang secara umum diartikan sebagai tindakan penghentian. Usaha kedua yang dilakukan si anak akhirnya mendapatkan jawaban pasti untuk tidak melanjutkan permohonan. Tindakan penghentian ini dinyatakan sebagai penyelamatan wajah (Wahyuni, 2006:120).

PENUTUP

Dengan membahas kesopanan dalam berinteraksi ini, kita dapat mengenali struktur interaksi dengan baik. Pemahaman struktur kesopanan dalam berinteraksi memberikan kemudahan bagi kita dalam pergaulan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam kesopanan interaksi sosial, terdapat konsep wajah. Pengetahuan tentang konsep wajah dalam berinteraksi sosial dapat mengantarkan kita untuk memahami maksud dan arah pem-

bicaraan mitra tutur, meskipun tanpa ia katakan. Selain itu, dapat mengurangi risiko penderitaan wajah yang mungkin akan dialami oleh penutur ketika tuturannya memperoleh penolakan dari mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. A. 2000. *Refusing in Indonesian: Strategies and Politeness Implications*. Disertasi, Australia: Monash University.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*. Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusno, Ali. 2015. "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan serta Fungsinya dalam Wacana Terkait Usulan Dana Aspirasi DPR di Rubrik Politik Kompasiana". *Jurnal Widjaparwa, volume 43, nomor 1, Juni 2015*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Saragih, Amrin. 2014. "Pelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013". *Jurnal LOA, volume 9, nomor 1, Juni 2014*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Subuki, Makyun. 2006. "Mengapa Pragmatik Perlu Dipelajari dalam Program Studi Linguistik". <http://tulisanmakyun.blogspot.co.id/2007/07/linguistik-pragmatik.html>, diunduh 2 November 2016.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta.
- Suwarto. 2015. "Analisis Wacana Penggunaan Bahasa Pemberitaan Penghinaan Masyarakat Yogyakarta oleh Florence Sihombing pada Harian Krdaulatan Rakyat Periode Agustus – November 2014". *Prosiding Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesusatraan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Wahyuni, Indah Fajar. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan dari George Yule. 1996. *Pragmatics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.